

Transformasi Pemahaman Keagamaan Masyarakat dalam Penentuan Awal Ramadhan dan Idulfitri: Analisis Pendekatan Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal di Boja Kendal

Doni Setyawan ^{a,1,*}, Nur Cholid ^{b,2}, M Ahsanul Husna ^{c,3}

^{*a} Universitas Wahid Hasyim, Indonesia;

^b Universitas Wahid Hasyim, Indonesia;

^c Universitas Wahid Hasyim, Indonesia;

¹donivirust12@gmail.com; ²nurcholid@unwahas.ac.id; ³ahsanulhusna@unwahas.ac.id;

^{*}donivirust12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

Keywords

Transformasi Keagamaan

Ru'yatul Hilal

Hisab KHGT

Islam dan Sains

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pemahaman keagamaan masyarakat dalam penentuan awal Ramadan dan Idulfitri melalui pendekatan Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dinamika pemahaman masyarakat terhadap perbedaan metode penentuan awal bulan Hijriah yang sering dipahami sebagai pertentangan kebenaran keagamaan, padahal kedua pendekatan tersebut merupakan hasil ijtihad keilmuan dalam tradisi Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ru'yatul Hilal dan KHGT merupakan bentuk perkembangan Islam dan sains yang memiliki dasar normatif dan argumentasi ilmiah masing-masing. Ru'yatul Hilal berkembang sebagai metode klasik berbasis observasi hilal yang memiliki legitimasi kuat dalam tradisi fikih Islam, sedangkan KHGT hadir sebagai bentuk integrasi ilmu falak dan astronomi modern dalam upaya penyatuan kalender Islam global. Implementasi kedua pendekatan tersebut di Kecamatan Boja menunjukkan adanya transformasi pemahaman keagamaan masyarakat dari pola pikir tekstual menuju pola pikir yang lebih dialogis, moderat, dan integratif antara agama dan sains. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, masyarakat Boja tetap menjaga harmonisasi sosial dan toleransi terhadap perbedaan penentuan awal Ramadan dan Idulfitri. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama dan pemahaman ilmiah terhadap dinamika perkembangan ilmu falak modern di tengah masyarakat Muslim kontemporer.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Penentuan awal Ramadan dan Idulfitri merupakan salah satu isu penting dalam kehidupan umat Islam yang terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, astronomi, dan dinamika pemikiran keislaman modern. Dalam praktiknya, umat Islam mengenal dua pendekatan utama dalam menentukan awal bulan Hijriah, yaitu pendekatan Ru'yatul Hilal dan pendekatan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT). Kedua pendekatan tersebut lahir dari proses ijtihad para ulama dan ahli falak yang memiliki landasan normatif, metodologis, dan argumentasi ilmiah masing-masing. Oleh sebab itu, perbedaan metode dalam penentuan awal Ramadan dan Idulfitri sejatinya merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang menunjukkan keterbukaan ajaran Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern (Oktavianus, 2026, 115).

Pendekatan Ru'yatul Hilal menitikberatkan pada observasi langsung terhadap kemunculan hilal sebagai penanda masuknya awal bulan Hijriah. Metode ini memiliki legitimasi kuat dalam tradisi fikih klasik dan telah dipraktikkan sejak masa awal perkembangan Islam. Dalam implementasinya, rukyat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas astronomis, tetapi juga memiliki dimensi religius dan tradisi sosial-keagamaan yang kuat di tengah masyarakat Muslim. Bahkan perkembangan teknologi observasi modern terus mendorong inovasi dalam praktik rukyat, meskipun validitas penggunaan instrumen astronomi tertentu masih menjadi perdebatan di kalangan ahli falak dan ulama (Anaam, 2024, 87).

Sementara itu, pendekatan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal hadir sebagai bentuk perkembangan integrasi Islam dan sains modern dalam sistem penanggalan Islam global. KHGT dirancang untuk mewujudkan prinsip "satu hari satu tanggal" bagi seluruh umat Islam di dunia melalui pendekatan astronomi modern yang terukur dan terprediksi. Konsep ini berkembang secara signifikan setelah Kongres Kalender Islam Internasional di Turki tahun 2016 yang mendorong lahirnya gagasan penyatuan kalender Hijriah global. Pendekatan tersebut dipandang sebagai bentuk ijtihad kontemporer yang mencoba menjawab kebutuhan umat Islam modern terhadap kepastian waktu ibadah dan unifikasi kalender Islam internasional (Budiwati, 2017, 355).

Secara teoritis, Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal sama-sama memiliki tujuan untuk menentukan awal bulan Hijriah secara tepat berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Namun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki perbedaan paradigma epistemologis. Ru'yatul Hilal lebih menekankan observasi empiris langsung terhadap hilal sebagai implementasi literal teks hadis, sedangkan KHGT menekankan rasionalitas astronomi modern melalui sistem hisab global yang bersifat universal. Perbedaan paradigma tersebut menjadi bagian dari theoretical gap dalam penelitian ini, yakni adanya dialektika antara pendekatan tekstual-tradisional dan pendekatan saintifik-modern dalam memahami penentuan awal bulan Hijriah (Majid, 2024, 44).

Dalam realitas sosial, perbedaan metode tersebut sering kali menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat memandang bahwa salah satu metode merupakan pendekatan yang paling benar, sedangkan metode lainnya dianggap kurang tepat bahkan salah. Padahal, kedua pendekatan tersebut merupakan hasil ijtihad keilmuan yang dibangun melalui proses metodologis yang panjang dan tidak dilakukan secara sembarangan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman keagamaan masyarakat dalam memandang perbedaan metode penentuan awal bulan Hijriah. Perbedaan yang semestinya menjadi bagian dari khazanah intelektual Islam justru kerap dipahami sebagai bentuk pertentangan keagamaan (Marwadi, 2013, 23).

Selain itu, dinamika perkembangan KHGT di Indonesia juga memunculkan berbagai respons sosial-keagamaan di tengah masyarakat Muslim. Sebagian kalangan menerima KHGT sebagai bentuk kemajuan sains dan modernisasi ilmu falak Islam, sementara sebagian lainnya masih mempertahankan pendekatan rukyat berbasis tradisi

fikih klasik dan otoritas keagamaan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pemahaman keagamaan masyarakat terhadap penentuan awal Ramadan dan Idulfitri tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teologis, tetapi juga berkaitan dengan otoritas keagamaan, budaya organisasi Islam, perkembangan sains, dan konstruksi sosial masyarakat Muslim kontemporer (Riza, 2018, 71).

Penelitian mengenai Ru'yatul Hilal dan Kalender Hijriah Global Tunggal selama ini cenderung berfokus pada aspek fikih, astronomi, dan perhitungan falak. Kajian yang menyoroti transformasi pemahaman keagamaan masyarakat terhadap kedua pendekatan tersebut dalam perspektif pendidikan Islam dan dinamika sosial-keagamaan masyarakat lokal masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan merespons perkembangan pendekatan Ru'yatul Hilal dan KHGT dalam kehidupan sosial-keagamaan sehari-hari, khususnya di tingkat masyarakat lokal (Mulyadi, 2024, 510).

Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menjadi lokasi yang menarik dalam penelitian ini karena masyarakatnya memiliki keragaman latar belakang organisasi keagamaan dan tradisi keislaman yang memungkinkan terjadinya dinamika pemahaman terhadap penentuan awal Ramadan dan Idulfitri. Perbedaan metode penentuan awal bulan Hijriah di tengah masyarakat Boja tidak hanya mencerminkan perbedaan teknis penanggalan Islam, tetapi juga menunjukkan adanya transformasi pemahaman keagamaan masyarakat dalam menghadapi perkembangan Islam dan sains modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat mengenai transformasi pemahaman keagamaan dalam penentuan awal Ramadan dan Idulfitri melalui pendekatan Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi pendidikan Islam, ilmu falak, integrasi Islam dan sains, serta moderasi beragama dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial-keagamaan yang terjadi dalam masyarakat terkait transformasi pemahaman keagamaan terhadap penentuan awal Ramadan dan Idulfitri melalui pendekatan Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan perspektif informan dalam kehidupan masyarakat (Moleong, 2018, 6).

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya keragaman latar belakang organisasi keagamaan dan dinamika pemahaman masyarakat terhadap penentuan awal bulan Hijriah. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya variasi pemahaman keagamaan masyarakat dalam menyikapi pendekatan Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan tokoh agama, praktisi ilmu falak, pengurus organisasi masyarakat Islam, serta masyarakat yang memahami implementasi Ru'yatul Hilal dan KHGT di Kecamatan Boja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen organisasi keagamaan, hasil musyawarah keagamaan, arsip, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2022, 104).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena sosial-keagamaan masyarakat dalam praktik penentuan awal Ramadan dan Idulfitri. Observasi membantu peneliti memahami kondisi sosial, interaksi

masyarakat, serta dinamika pemahaman keagamaan yang berkembang di lingkungan penelitian (Creswell, 2016, 254).

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan penelitian guna memperoleh data mengenai pemahaman masyarakat terhadap Ru'yatul Hilal dan KHGT, sejarah perkembangannya, serta respons masyarakat terhadap perbedaan metode penentuan awal bulan Hijriah. Teknik wawancara digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kontekstual terkait pengalaman serta pandangan informan (Moleong, 2018, 186).

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, keputusan organisasi keagamaan, hasil sidang isbat, dokumen ilmu falak, dan arsip yang berkaitan dengan Ru'yatul Hilal maupun Kalender Hijriah Global Tunggal. Teknik ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga penelitian memiliki landasan data yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2022, 240).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data visual maupun administratif yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto kegiatan rukyatul hilal, dokumen hasil wawancara, catatan lapangan, serta arsip kegiatan masyarakat terkait penentuan awal Ramadan dan Idulfitri. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dalam proses analisis penelitian (Arikunto, 2019, 274).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dan pola transformasi pemahaman keagamaan masyarakat terhadap Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014, 12).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2022, 368).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Ru'yatul Hilal

Ru'yatul Hilal merupakan metode penentuan awal bulan Hijriah melalui pengamatan langsung terhadap kemunculan hilal setelah terjadinya ijtima. Metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah SAW sebagaimana termuat dalam hadis Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk memulai puasa dan mengakhiri puasa berdasarkan terlihatnya hilal. Dalam perkembangan sejarah Islam, metode rukyat menjadi pendekatan utama yang digunakan mayoritas ulama fikih klasik dalam menentukan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah (Azhari, 2007, 63).

Pada masa perkembangan peradaban Islam klasik, praktik rukyat mulai dikombinasikan dengan ilmu astronomi sederhana untuk membantu memperkirakan posisi hilal. Perkembangan tersebut melahirkan disiplin ilmu falak yang kemudian berkembang pesat di dunia Islam. Ilmu falak digunakan untuk membantu observasi hilal, menentukan arah kiblat, serta menghitung waktu ibadah umat Islam (Ilyas, 1997, 121).

Di Indonesia, Ru'yatul Hilal berkembang seiring masuknya Islam dan menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Muslim Nusantara. Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama tetap mempertahankan pendekatan rukyat sebagai metode utama dalam penentuan awal bulan Hijriah karena dianggap memiliki legitimasi tekstual yang kuat berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam praktiknya, rukyat di Indonesia juga didukung dengan penggunaan teknologi modern seperti teleskop dan

perangkat astronomi digital untuk meningkatkan akurasi pengamatan hilal (Ruskanda, 1996, 41).

Perkembangan Ru'yatul Hilal pada era modern menunjukkan adanya integrasi antara tradisi keagamaan dan perkembangan sains astronomi. Penggunaan teknologi observasi modern membuktikan bahwa praktik rukyat tidak sepenuhnya bersifat tradisional, tetapi terus mengalami adaptasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, perdebatan mengenai validitas hasil rukyat dan kriteria visibilitas hilal masih menjadi diskursus yang terus berkembang di kalangan ahli falak dan organisasi Islam (Anaam, 2024, 87).

2. Sejarah dan Perkembangan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)

Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) merupakan sistem penanggalan Islam global yang menggunakan pendekatan astronomi modern untuk menciptakan unifikasi kalender Hijriah internasional. Gagasan penyatuan kalender Islam sebenarnya telah muncul sejak lama sebagai respons atas perbedaan penentuan awal bulan Hijriah di berbagai negara Muslim. Namun, perkembangan signifikan KHGT terjadi setelah Kongres Kalender Islam Internasional di Turki tahun 2016 yang menghasilkan konsep "satu hari satu tanggal" bagi seluruh umat Islam dunia (Budiwati, 2017, 355).

KHGT lahir sebagai bentuk integrasi antara syariat Islam dan perkembangan sains astronomi modern. Sistem ini menggunakan metode hisab astronomis global dengan mempertimbangkan visibilitas hilal secara internasional sehingga menghasilkan kalender Hijriah yang bersifat universal dan terprediksi. Pendekatan tersebut dipandang lebih efektif dalam menjawab kebutuhan umat Islam modern terhadap kepastian waktu ibadah, administrasi internasional, serta penyatuan kalender Islam global (Riza, 2018, 72).

Di Indonesia, perkembangan KHGT mulai mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi, ahli falak, dan organisasi Islam modernis. Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi yang aktif mengembangkan wacana Kalender Hijriah Global Tunggal sebagai bagian dari reformasi ilmu falak modern. Pendekatan ini dianggap mampu meminimalisasi perbedaan penentuan awal Ramadan dan Idulfitri yang selama ini sering terjadi di tengah masyarakat Muslim Indonesia (Majid, 2024, 49).

Meskipun demikian, KHGT juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Sebagian masyarakat Muslim masih mempertahankan pendekatan Ru'yatul Hilal berbasis observasi lokal karena dianggap lebih sesuai dengan tradisi fikih klasik dan praktik keagamaan yang telah berlangsung lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan KHGT tidak hanya berkaitan dengan persoalan astronomi, tetapi juga menyangkut otoritas keagamaan, budaya organisasi Islam, dan konstruksi sosial masyarakat Muslim kontemporer (Mulyadi, 2024, 513).

3. Implementasi Ru'yatul Hilal dan KHGT di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Implementasi Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menunjukkan adanya dinamika pemahaman keagamaan masyarakat dalam menentukan awal Ramadan dan Idulfitri. Masyarakat Boja memiliki keragaman latar belakang organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan masyarakat umum non-organisasi, sehingga melahirkan variasi pendekatan dalam memahami penentuan awal bulan Hijriah.

Sebagian masyarakat yang berlatar belakang tradisi Nahdlatul Ulama cenderung menggunakan pendekatan Ru'yatul Hilal dan mengikuti keputusan pemerintah melalui sidang isbat Kementerian Agama. Pendekatan ini dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap tradisi ulama dan legitimasi hadis Nabi Muhammad SAW tentang rukyat hilal. Dalam praktiknya, masyarakat menerima hasil rukyat sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, sebagian masyarakat yang memiliki latar belakang modernis mulai memahami dan menerima pendekatan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal sebagai bentuk perkembangan ilmu falak modern. Mereka memandang bahwa penggunaan astronomi modern dan sistem kalender global merupakan bagian dari

kemajuan Islam dan sains yang dapat membantu menciptakan kepastian waktu ibadah serta penyatuan kalender Islam internasional.

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, masyarakat Boja secara umum menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan penentuan awal Ramadan dan Idulfitri. Perbedaan tersebut tidak sampai menimbulkan konflik sosial yang serius karena masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan menghormati perbedaan ijthad keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pemahaman keagamaan masyarakat mulai bergerak menuju pola pikir yang lebih moderat dan dialogis dalam menyikapi perbedaan metode penentuan awal bulan Hijriah.

4. Analisis Transformasi Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dalam Penentuan Awal Ramadan Dan Idulfitri

Transformasi pemahaman keagamaan masyarakat di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap perbedaan metode penentuan awal Ramadan dan Idulfitri. Jika sebelumnya masyarakat cenderung memahami perbedaan rukyat dan hisab sebagai bentuk pertentangan kebenaran keagamaan, maka saat ini mulai muncul kesadaran bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan hasil ijthad yang memiliki landasan ilmiah dan argumentasi syariat masing-masing.

Transformasi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan Islam, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap kajian ilmu falak dan astronomi Islam. Masyarakat tidak lagi hanya menerima informasi keagamaan secara tekstual dan tradisional, tetapi mulai memahami aspek ilmiah dalam penentuan awal bulan Hijriah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan penting dalam membangun pemahaman moderat terhadap perbedaan ijthad keagamaan (Muhaimin, 2012, 76).

Dari perspektif Islam dan sains, perkembangan KHGT menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan astronomi modern. Pendekatan hisab global membuktikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dapat menjadi instrumen untuk membantu umat Islam dalam menentukan waktu ibadah secara lebih akurat dan universal. Namun demikian, keberadaan Ru'yatul Hilal tetap memiliki legitimasi religius yang kuat karena berakar pada tradisi hadis dan praktik ulama klasik. Oleh sebab itu, kedua pendekatan tersebut tidak seharusnya dipertentangkan secara ekstrem, melainkan dipahami sebagai bagian dari dinamika intelektual Islam yang terus berkembang.

Dalam perspektif pendidikan Islam transformatif, perubahan pemahaman masyarakat Boja menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran keagamaan yang lebih inklusif dan dialogis. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan keagamaan di tengah masyarakat Muslim. Kondisi ini terlihat dari sikap masyarakat Boja yang tetap menjaga harmonisasi sosial meskipun terdapat perbedaan penentuan awal Ramadan dan Idulfitri.

Selain itu, transformasi pemahaman keagamaan masyarakat juga menunjukkan adanya perubahan otoritas epistemologis dalam memahami agama. Jika sebelumnya otoritas keagamaan lebih bersifat lokal dan tradisional, maka perkembangan teknologi informasi dan ilmu falak modern mulai menghadirkan otoritas baru berbasis keilmuan astronomi global. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim kontemporer mengalami perubahan pola berpikir dari pendekatan tekstual menuju pendekatan integratif antara agama dan sains.

Dengan demikian, transformasi pemahaman keagamaan masyarakat di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis penentuan awal Ramadan dan Idulfitri, tetapi juga menunjukkan perubahan pola pikir keagamaan masyarakat Muslim dalam menghadapi perkembangan Islam dan sains modern.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi pemahaman keagamaan masyarakat dalam penentuan awal Ramadan dan Idulfitri melalui pendekatan Ru'yatul Hilal dan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, dapat disimpulkan bahwa Ru'yatul Hilal dan KHGT merupakan dua pendekatan yang lahir dari proses ijtihad keilmuan dalam tradisi Islam. Kedua pendekatan tersebut memiliki dasar normatif, metodologis, dan argumentasi ilmiah masing-masing sehingga tidak dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan antara benar dan salah, melainkan sebagai bagian dari dinamika intelektual Islam yang terus berkembang sesuai perkembangan zaman.

Perkembangan Ru'yatul Hilal menunjukkan bahwa metode ini memiliki legitimasi kuat dalam tradisi fikih klasik dan masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Muslim tradisional karena dianggap sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW dan praktik ulama terdahulu. Sementara itu, perkembangan Hisab Kalender Hijriah Global Tunggal menunjukkan adanya integrasi antara Islam dan sains modern melalui penggunaan astronomi kontemporer dalam menciptakan sistem kalender Hijriah global yang lebih universal dan terprediksi.

Implementasi kedua pendekatan tersebut di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menunjukkan adanya dinamika pemahaman keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh latar belakang organisasi keagamaan, pendidikan, serta perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Sebagian masyarakat masih mempertahankan pendekatan Ru'yatul Hilal berbasis tradisi keagamaan lokal, sedangkan sebagian lainnya mulai menerima pendekatan KHGT sebagai bentuk perkembangan ilmu falak modern. Meskipun demikian, masyarakat Boja secara umum menunjukkan sikap toleran dan moderat dalam menyikapi perbedaan penentuan awal Ramadan dan Idulfitri sehingga perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik sosial yang signifikan.

Transformasi pemahaman keagamaan masyarakat di Kecamatan Boja menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat Muslim dari pendekatan yang cenderung tekstual menuju pendekatan yang lebih dialogis, rasional, dan integratif antara agama dan sains. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama, toleransi terhadap perbedaan ijtihad, serta pemahaman ilmiah terhadap perkembangan ilmu falak dan astronomi Islam modern.

References

- Anaam, K. (2024). Utilization of radio telescopes in determining the beginning of the Islamic calendar. *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 6(2), 85–98. <https://doi.org/10.21580/al-hilal.2024.6.2.23416>
- Budiwati, A. (2017). Telaah awal kalender hijriah global tunggal Jamaluddin 'Abd al-Razik: Sebuah upaya menuju unifikasi kalender. *Jurnal Bimas Islam*, 10(3), 351–372. <https://doi.org/10.37302/jbi.v10i3.29>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science*. I.B. Tauris.
- Hakim, L. (2023). Dynamics of Islamic calendar unification in contemporary Muslim societies. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.20885/jisc.vol8.iss1.art4>
- Hamdani, M. F. (2025). Scientific integration in Islamic astronomy and global hijri calendar discourse. *International Journal of Islamic Thought*, 17(2), 102–117. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2025.276>
- Hidayat, T. (2022). Religious authority and differences in determining the beginning of Ramadan in Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 6(2), 233–250. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i2.12456>
- Ilyas, M. (1997). *Syariat Islam dan astronomi modern*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Latif, A. (2021). Islamic education and religious moderation in contemporary Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–69. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.55-69>

- Majid, I. (2024). Studi komparasi konsep kalender hijriyah global tunggal (KHGT) Muhammadiyah dan kriteria Neo Mabims di Indonesia perspektif fiqh dan astronomi. *Jurnal Antologi Hukum*, 4(2), 40–56. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v4i2.4072>
- Marwadi. (2013). Pembaruan kriteria visibilitas hilal dan peluangnya terhadap penyatuan kalender hijriyah di Indonesia. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(1), 19–34. <https://doi.org/10.24090/mnh.v7i1.583>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. (2024). Non-astronomical aspects of the success of rukyatul hilal in East Java. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 8(3), 500–518. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i3.25258>
- Mustaqim, A. (2020). Integration of Islam and science in contemporary Islamic thought. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 91–112. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.7455>
- Nata, A. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nurhayati, S. (2022). Social transformation and religious understanding in Indonesian Muslim communities. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 201–218. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2287>
- Oktavianus, M. (2026). Perbedaan penentuan awal bulan hijriyah di Indonesia: Tinjauan integratif ilmu falak dan fiqh siyasah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 3(3), 110–126. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v3i3.953>
- Rahman, F. (2021). The development of Islamic astronomy in Southeast Asia. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 5(1), 88–104. <https://doi.org/10.30821/jcims.v5i1.9123>
- Ritonga, M., Syahnan, M., Hamdani, M. F., & Asmuni. (2026). Pendekatan istihsan dan maqasid al-shari'ah terhadap konsep kalender hijriah global tunggal. *ALWAQFU: Jurnal Hukum Ekonomi dan Wakaf*, 4(1), 15–28.
- Riza, M. H. (2018). Kriteria kalender hijriyah global tunggal Turki 2016 perspektif tim hisab rukyat kementerian agama RI. *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/10.24252/ifk.v2i1.14157>
- Ruskanda, F. (1996). *Teknologi hisab dan rukyat*. Gema Insani Press.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European renaissance*. MIT Press.
- Sari, D. P. (2023). Religious pluralism and social harmony in Muslim communities. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.18326/jpsk.v7i2.145-160>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2024). Contemporary discourse on global hijri calendar and Islamic unity. *Journal of Islamic Civilization*, 9(1), 67–82. <https://doi.org/10.33086/jic.v9i1.5678>
- Wibowo, H. (2022). Transformation of religious understanding in modern Muslim society. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 14(1), 77–91. <https://doi.org/10.24235/jdsk.v14i1.9987>
- Yusuf, M. (2021). Islamic education and scientific development in the digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 120–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>